



## Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada *Model Discovery Learning* Berdasarkan Pembelajaran Tematik

Aenullael Mukarromah<sup>1</sup>, E Kuss Eddy Sartono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen of Primary Education, Post graduate Programme, Yogyakarta State University, Indonesia

<sup>2</sup>Assoc.Dr. Departement of Primary Education, Post graduate Programme, Yogyakarta State University, Indonesia

\*Corresponding author: aenullael86@gmail.com; pjj\_kusedisartono@yahoo.com

Diterima 6 Mei 2018; Direview 9 Mei 2018; Diterima 17 Mei 2018  
Diterbitkan online 4 Juni 2018

### Abstract

The purpose of this study is to be able to know the critical thinking skills of primary school students after getting treatment with the application of discovery learning model based on the implementation of thematic learning. The type of research used is descriptive research with quantitative methods. The population in this study is the fourth-grade students in cluster IV of Nara District registered in the even semester of academic year 2017/2018. The sample in this research is class IV in SDN 1 Mara which amounted to 21 people. The data collection used is the test in the form of a description problem with the number of 10 items that all cover five categories of critical thinking skills according to Nitko and Brookhart namely (1) elementary clarification, (2) basic support of argument, (3) inferences, (4) advanced clarification, and (5) strategies and tactics. From the analysis result of critical thinking ability test of learners after getting treatment with discovery learning model of 24% with a very high category, and 62% high category and 14% with the medium category, with average value 69,40. From the results of the study it can be concluded that the overall grade 4 students SDN 1 Mara in the even semester of the academic year 2017/2018 have the ability to think critically with a high category.

**Keywords:** Critical Thinking, Discovery Learning Model, Thematic Learning.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar setelah mendapatkan perlakuan dengan penerapan model *discovery learning* berdasarkan pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Nara yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV di SDN 1 Mara yang berjumlah 21 orang. Pengumpulan data yang digunakan adalah tes dalam bentuk soal uraian dengan jumlah 10 butir soal yang keseluruhannya mencakup 5 kategori kemampuan berpikir kritis menurut Nitko dan Brookhart yaitu (1) *elementary clarification*, (2) *basic support of argument*, (3) *inferences*, (4) *advanced clarification*, and (5) *strategies and tactics*. Dari hasil analisis test kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* sebesar 24% dengan kategori sangat tinggi, dan 62% kategori tinggi serta 14 % dengan kategori sedang, dengan rata-rata nilai 69,40. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas IV SDN 1 Mara pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Model *Discovery Learning*, Pembelajaran Tematik.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat pendiri bangsa telah memasukkan pendidikan sebagai tujuan yang paling utama untuk seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan

akan terus mempersiapkan potensi dan keterampilan yang dimiliki manusia untuk bekal pada kehidupan saat ini dan pada masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia yang berkarakter

saja melainkan manusia yang dapat terus mengembangkan potensi dalam dirinya agar dapat membawa perubahan dalam pendidikan.

Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang harus dilalui serta menjadi bagian dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Menanamkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu tujuannya karena pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan.

Penerapan kurikulum 2013 telah disusun berdasarkan landasan pemikiran tentang masa depan, yaitu tentang abad ke-21 yang ditandai dengan adanya ilmu pengetahuan, *knowledge based society*, dan kompetensi masa depan (Kurniasih & Sani, 2014, hal. 28). Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada peserta didik untuk dapat berpikir kritis, dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata, komunikasi dan berkolaborasi (Daryanto & Karim, 2017, hal.1). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang ingin menjadikan peserta didik dapat memiliki berpikir kritis.

Permendikbud No 103 memaparkan bahwa salah satu dari ciri kurikulum 2013 adalah pendekatan *saintific* serta tematik integratif yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar serta

mengkomunikasikan. Dalam menjawab tantangan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mendukung agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan.

Hasil observasi terhadap SDN 1 Mara memberikan gambaran bahwa peserta didik belum dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik hanya menerima penjelasan guru, mencatat dan mendengarkan saja tanpa mengajukan argument atau bertanya sedikitpun. Sehingga kemampuan berpikir kritis seperti yang diinginkan pada kurikulum 2013 tidak memberikan gambaran yang sesuai. Hal tersebut dapat terlihat pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran atau pada saat peserta didik menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran tidak memberikan gambaran bahwa peserta didik adalah *student center*, sehingga mengakibatkan guru hanya menggunakan 1 variasi mengajar tanpa mengindahkan peserta didik agar dapat berpikir kritis. Kehadiran Model *discovery learning* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dewasa ini pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru hanya menyampaikan materi semata, tanpa memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga dapat membiasakan mereka dalam berpikir kritis. Berdasarkan paparan wakil menteri pendidikan dan kebudayaan bidang pendidikan (2014, hal. 43)

yang menyatakan bahwa pembelajaran menuntut siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), karena menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu pembiasaan peserta didik dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran yang konkret dapat dijawab dengan cara pembelajarannya. Oleh karena itu sangat diperlukan model pembelajaran yang relevan serta inovatif dengan karakteristik peserta didik pada tuntutan abad ke-21 ini, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dibiasakan agar peserta didik setiap mendapatkan sesuatu agar terlebih dahulu dipikirkan sehingga mendapatkan hasil atau kesimpulan yang masuk akal, sehingga pembelajar tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka dapat untuk bertanya, menganalisis serta melakukan klarifikasi.

Santrock (2011, hal. 303) mendeskripsikan bahwa "*critical thinking involves thinking reflectively, productively and evaluating evidence*". Hal ini menandakan bahwa berpikir kritis tersebut dapat memberikan hasil, serta manfaat karena dengan berpikir kritis peserta didik dapat memberikan evaluasi terhadap sumber yang telah ditemukan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kemampuan pemecahan masalah dan pembelajaran dengan diskusi kelompok.

Dalam prakteknya kemampuan berpikir kritis dapat dibiasakan oleh peserta didik jika mendapatkan arahan dari guru serta guru dapat terus membiasakan mereka. Hal ini dipertegas oleh pendapat dari Sukmadinata dan Syodih (2012, hal. 122) bahwa berpikir kritis merupakan suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kritis dapat memberikan nilai karena perannya yang penting dapat diterima secara logika.

Kemampuan berpikir kritis dapat menjadikan seseorang untuk tidak percaya akan sesuatu yang tidaklah jelas. Menurut Bowell & Kemp (2005, hal 2) "*critical thinkers should be interested in arguments and whether they succeeded in providing us with good reason for acting or believing*". Dengan maksud bahwa berpikir kritis dapat menjadikan orang untuk tertarik dalam berpendapat serta percaya bahwa adanya sesuatu karena alasan yang logis.

Ungkapan lain juga dijelaskan oleh Paul & Elder (2008, hal 2) "*critical thinking is in short, self directed, self discipline, self monitored, and self corrective*". Berpikir kritis pada intinya dapat menanamkan sikap mandiri, disiplin, dan dapat memonitor serta mengoreksi kesalahan dari diri sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menyiapkan peserta didik dan memfasilitasi seseorang untuk dapat menjadi

pemikir kritis agar dapat merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengajukan pertanyaan, dan juga memiliki pemikiran yang terbuka agar dalam berkomunikasi dapat dengan efektif serta membawa banyak manfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain.

Brookfield (2012, hal 14) mendeskripsikan pemikiran kritis sebagai kebiasaan memastikan asumsi kita akurat dan bahwa tindakan kita memiliki hasil yang kita inginkan mereka miliki. Sedangkan Browne dan Keeley (2007, hal. 3) menyatakan bahwa pemikiran kritis terdiri dari kesadaran akan satu pertanyaan kritis yang saling terkait, ditambah kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawabnya pada waktu yang tepat. Definisi dari kedua ahli ini memberikan gambaran bahwa berpikir kritis dapat dilakukan sesuai kebutuhan, karena berpikir kritis terdiri dari seperangkat pertanyaan, kemampuan dan kemauan pada saat bertanya serta menjawab pertanyaan dengan tepat merupakan salah satu ciri-ciri dari kemampuan berpikir kritis.

**Table 1. Kategori berpikir kritis pada penelitian**

Category	Indicator
<i>Elementary clarification</i>	<i>make a basic clarification of the concept presented, and look at the similarities and differences of one or two arguments</i>
<i>Basic support of argument</i>	<i>provide evidence and reason for the credibility of information by providing argument support</i>
<i>Inferences</i>	<i>make the conclusion correctly and logically based on the data obtained</i>
<i>Advanced clarification,</i>	<i>identify the assumptions required for a particular issue or condition</i>
<i>Strategies and tactics</i>	<i>formulate alternative solutions to be done</i>

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumliyah, Hidayat, dan Indriyani (2017) bahwa dalam penelitiannya kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran, secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmatika mengatakan bahwa berdasarkan hasil tes berpikir kritis terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pendekatan *discovery/inquiry*. Pendekatan *discovery* dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan peserta didik untuk dapat membuktikan sesuatu mengenai pelajaran yang sudah dipelajari. Dengan menggunakan pendekatan *discovery* pengembangan kognitif peserta didik lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan secara motorik.

Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Bruner (1999: 51) memperkenalkan model *discovery learning*, Bruner berpendapat bahwa “...*generates information on his own, which he can then check or evaluate against the sources, getting more new information in the process*”. Jerome Bruner menjelaskan bahwa jika pembelajaran penemuan pada dasarnya peserta didik dapat menghasilkan informasi sendiri,

sehingga mereka mendapatkan informasi pada proses penemuannya.

Melalui penemuan tersebut kesempatan peserta didik untuk belajar secara aktif didapatkan. Brinda (2006, hal. 2) menjelaskan bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Ditegaskan juga oleh Ausebel (1998, hal. 28) bahwa

*“discovery learning is invariably meaningful, provided that the learner adopts a set to incorporate the substantive import of the learning task within his cognitive structure, and that the task itself is potentially meaningful, that is logically or nonarbitrarily related there”.*

Belajar penemuan selalu bermakna, karena peserta didik dapat menyesuaikan yang dilakukan kedalam tugas belajar pada struktur kognitifnya, dan bahwa tugas itu sendiri berpotensi sertas bermakna, yaitu secara logis atau tidak ada yang berkaitan dengannya. Hal ini menandakan bahwa model *discovery learning* dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis.

Model *discovery learning* berdasarkan teori konstruktivisme berfokus pada pemecahan masalah, pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik digunakan oleh mereka untuk dapat mencari kebenaran serta fakta baru seperti apa yang terjadi setelah mempelajarinya. Peserta didik dalam berinteraksi melalui eksplorasi serta dalam mengingat konsep juga hasil penemuan terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Jossey (2008, hal,35) yang mengungkapkan bahwa alasan

menggunakan model *discovery learning* adalah belajar penemuan dapat meningkatkan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, serta aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun tahapan dari model *discovery learning* menurut Sani (2014, hal. 99) sebagai berikut

1. Guru memaparkan topik yang akan di uji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat,
2. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji
3. Merumuskan hipotesis dan merancang percobaan, dan guru membimbing dalam perumusan hipotesis
4. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan
5. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis
6. Kelompok mengorganisasi dan menganalisis
7. Memaparkan hasil percobaan.

Kurniasih & Sani (2014, hal 68-71) menjelaskan langkah-langkah oprasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

*Simulation* (simulasi/pemberian rangsangan)

*Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

*Data Collection* (pengumpulan data)

*Data Processing* (pengolahan data)

*Verification* (pembuktian)

*Generalization* (menarik kesimpulan)

Pembelajaran dengan model *discovery learning* ditunjukkan kepada peserta didik, bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama dan mudah untuk diingat, hasil belajar dengan penemuan memberikan efek pada *transfer of knowledge* yang lebih baik karena melibatkan peserta didik pada sebuah penemuan, kemudian pada tingkat penalaran dan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan keterlibatan mereka pada saat pelaksanaan pembelajaran. Model *discovery learning* adalah pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di lingkungan abad 21 karena sesuai dengan adanya peningkatan kemampuan dan kecakapan hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Petandung (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik, hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sains. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Haris, Rianto, dan Fatmawati (2015), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini dibuktikan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan interaktif antar siswa dan antar siswa dengan guru, karena dengan sikap antusias dari guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran sehingga suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan dan berbagai temuan penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat

menganalisis kemampuan berpikir kritis pada *model discovery learning* berdasarkan pembelajaran tematik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning* pada hasil tes uraian yang diberikan, sesuai dengan kategori kemampuan berpikir kritis menurut Nitko dan Brookhart (2011, hal 237-239) yaitu (1) *elementary clarification*, (2) *basic support of argument*, (3) *inferences*, (4) *advanced clarification*, and (5) *strategies and tactics*.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah deskriptif (*deskriptif research*) dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena hingga keadaan sesuatu ada adanya. Secara sistematis dapat digambarkan subjek serta objek pada fakta yang diteliti (Arikunto, 2010). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah dapat memperoleh data, karena data yang digunakan adalah data kualitatif yang berfungsi untuk dapat menggambarkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV di Gugus IV Kecamatan Nara tahun ajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV di SDN Mara yang diambil secara *proposive sampling* sebanyak 21 siswa dan mendapatkan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Dalam penelitian ini tes yang di berikan setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan model

*discovery learning*. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di analisis dengan memeriksa hasil jawaban mereka dalam upaya menyelesaikan soal berpikir berpikir kritis pada soal uraian dan dengan mengamati peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN I Mara dengan menganalisis hasil skor tes peserta didik pada soal kemampuan berpikir kritis setelah mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* berada pada presentase berbeda. 5 kategori pada hasil tes berpikir kritis berada pada dalam kategori tinggi, dengan perincian sebagai berikut:

**Table 2. Presentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis**

Kategori	Interval	Skor	Presentase	Jumlah siswa
Sangat Tinggi	$M_i + 1,5 Sdi < X \leq M_i + 3 Sdi$	$75 < X \leq 100$	24%	Sangat tinggi
Tinggi	$M_i + 0,5 Sdi < X \leq M_i + 1,5 Sdi$	$58,33 < X \leq 75$	62%	Tinggi
Sedang	$M_i - 0,5 Sdi < X \leq M_i - 0,5 Sdi$	$41,66 < X \leq 58,33$	14%	Sedang
Rendah	$M_i - 1,5 Sdi < X \leq M_i - 0,5 Sdi$	$25 < X \leq 41,66$	-	-
Sangat Rendah	$M_i - 3 Sdi < X \leq M_i - 1,5 Sdi$	$0 < X \leq 25$	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>	<b>21 orang</b>

Pada tabel 2 perhitungan nilai  $M_i$  and  $Sdi$  diperoleh dari:

$$M_i = (100 + 0)/2 = 50$$

$$Sdi = (100-0)/6 = 16.6667$$

Hasil perhitungan  $M_i$  and  $Sdi$  diperoleh, kemudian digunakan untuk menentukan kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keterangan :

Rata-rata ideal ( $M_i$ ) : (skor ideal maksimum + skor ideal minimum)/2

Standar deviasi ideal ( $Sdi$ ) : (skor ideal maksimum – skor ideal minimum)/6

X : total skor aktual

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa presentase yang didapatkan dari hasil jawaban peserta didik berdasarkan perhitungan dari interval nilai berada dalam kategori “sangat tinggi” dengan presentase 24% sejumlah 5 orang dan “tinggi” 62% sejumlah 13 orang dan kategori sedang dengan presentase 14% sejumlah 3 orang dari 21 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis sangat tinggi setelah mendapatkan perlakuan. Sedangkan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada. Penelitian ini lebih menunjukkan pada seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada

yang diberikan. Ini berarti bahwa peserta didik dapat dengan mudah memahami soal dan dapat menjawab dengan tepat juga dapat berpikir secara jelas dan kritis, terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 69,40.

**Tabel 3. Nilai Persentase Skor Soal Peserta Didik**

No. Soal	Skor Soal	Rata-rata skor yang diperoleh
1	46	2,24
2	69	3,29
3	52	2,48
4	52	2,48
5	58	2,76
6	56	3,67
7	72	3,43
8	69	3,33
9	55	2,67
10	59	2,43
<b>Jumlah Skor</b>		<b>69,40 (Dengan kategori tinggi)</b>

Pada tabel 3 memberikan penjelasan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN I Mara dengan jumlah 21 peserta didik. Berdasarkan klasifikasi berpikir kritis menurut Nitko dan Brookhart. Hasil tes tingkat berpikir kritis peserta didik

berdasarkan pada jumlah presentase jawaban sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Masing-masing soal memiliki nilai rata-rata berbeda terhadap 21 peserta didik pada 10 soal uraian yang diberikan dengan 5 kategori kemampuan berpikir kritis yang terdapat pada setiap soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SDN 1 Mara memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis pada kategori “tinggi”, hal ini terlihat dari hasil presentase tingkat kemampuan berpikir kritis yaitu pada  $M_i + 0,5 S_{di} < X \leq M_i + 1,5 S_{di}$  berada pada skor  $58,33 < X \leq 75$  dengan presentase 62%.

Tes soal untuk no 1 & 6 adalah melakukan klarifikasi dasar, 3 & 10 menilai dukungan dasar informasi, 4 & 9 menarik kesimpulan, 2 & 8 melakukan klarifikasi tingkat lanjut, dan 5 & 7 adalah menerapkan strategi serta taktik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kategori dalam soal memiliki tingkatan yang berbeda, sehingga seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis terbuka, percaya diri, menghargai kejujuran dan ketelitian maka ketika dihadapkan dengan pendapat ataupun konsep yang dianggapnya baik (Damanik 2013).

Guru harus terus membiaskan peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Dengan menerapkan model *discovery learning* dapat menjadi salah satu alternatif pada pelaksanaan pembelajaran. Metode

konvensional, dan metode tanya jawab biasanya dianggap sebagai metode yang tepat dalam membelajarkan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik tidak terbiasa dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun sebaliknya jika peserta didik tidak dibiasakan dalam berpikir tingkat tinggi maka inovasi dalam pendidikan tidak akan tercapai. *Teacher center* dan *student center* merupakan dua hal yang harus terus mendapatkan perhatian.

Peserta didik pada dasarnya dituntut agar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, dan guru menjadi harapan paling besar dalam menentukan strategi, taktik, metode, juga model dalam pelaksanaan pembelajaran agar sesuai pada pendekatan yang berfokus pada peserta didik juga karakteristik mereka. Peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi perlu dirancang dan dilatih oleh guru agar dapat menjadi pengalaman bagi peserta didik. Maka salah satu model pembelajaran agar lebih bervariasi dalam melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang disajikan dengan ide-ide mereka sehingga tidak ada permasalahan baru yang ditemukan. Ini mengakibatkan peserta didik dengan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dapat bersosialisasi dengan mudah baik dengan lingkungan baru maupun dengan suasana baru. Kemampuan peserta didik dapat meningkat apabila dilatih dengan menggunakan model seperti pembelajaran berbasis masalah.



## SIMPULAN

Dalam penelitian yang diperoleh adalah secara keseluruhan peserta didik kelas IV SDN 1 Mara pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi setelah mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* dengan nilai rata-rata 69,40 yang dikelompokkan dalam kategori “sangat tinggi” dengan presentase 24 % dan kategori tinggi dengan presentase 62%, serta kategori sedang dengan presentase 14%. Berdasarkan 5 kategori kemampuan berpikir kritis menurut Nitko dan Brookhart yaitu *Elementary clarification, Basic support of argument, Inferences, Advanced clarification, Strategies and tactics*. Dan perlakuan dengan model *discovery learning* pada tahapan *simulation, problem statemen, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Hal ini menandakan bahwa peserta didik kelas IV memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori “tinggi” jika diiringi dengan model pembelajaran yang mendukung, sehingga peserta didik akan terbiasa dalam berpikir tingkat tinggi.

Guru pada umumnya harus mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam pemahaman, melakukan evaluasi dan melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan, sehingga dapat membantu dalam menemukan kesulitan pada peserta didik terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit.

Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dalam pengambilan data dilakukan beberapa kali yang disertai dengan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada saat diskusi hal ini dapat memberikan gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik juga hasil yang didapatkan lebih akurat.

## REFERENSI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan*.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta. Gava Media.
- Santrock, J.W. (2011) *Educational Psychology* (5<sup>th</sup> Ed). New York. Mc. Graw-Hill
- Sukmadinata, N. & Syaodih, E. (2012) *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Bowell, T. & Kemp, G. (2005). *Critical Thinking: A Concise Guide*. Retrieved from <http://eprints.gla.ac.uk/69541/>
- Paul, R. & Elder, L. (2008) *The Miniature Guide To Critical Thinking Concepts and Tools* (5<sup>th</sup> Ed). The Foundation For Critical Thinking Press
- Sumliyah, Hidayat, R. & Indriyani (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Assure Dalam Meningkatkan*. EduMa 6(2).
- Ahmatika, D. *Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery*. jurnal Euclid, Vol 3, No 1. p.394
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical*

*thinking tools and techniques help students question their assumptions.*  
New York: Jossy-Bass

- Browne, M. N., & Keelyey, S.M. (2007) *Asking the right question: A guide to critical thinking*, Analysis. [https://doi.org/10.1002/1521-3773\(20010316\)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3CO;2-C](https://doi.org/10.1002/1521-3773(20010316)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3CO;2-C).
- Bruner, J. S. (1999). *The Process of Education - A Landmark in Educational Theory*. Cambridge, London: Harvard University Press, 25, 1-97. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Brinda, T. (2006) Discovery learning of object-oriented modelling with exploration modules in secondary informatics education. *Education And Information Technologies*, 11(2), 105-119. <https://doi.org/10.1007/s11134-006-7361-x>.
- Ausebel, D. (1961). Learning by Discovery: Rationale and Mystique. *The Bulletin of the National Association of secondary School Principals*.45(269), 18-58. DOI
- Josse, T. (2008). *The Science Quest Using Inquiry/Discovery to Enhance Student Learning*.
- Sani, R.A. (2014) *Pembelajaran Saintific untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014) Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementerian dan Kebudayaan*, 1-162
- Nitko & Brookhart. (2011). *Education Assessment of Students* (6<sup>th</sup> ed). Boston: Perason Educational,Inc.
- Patandung, Y. (2017) *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa*. Journal of Educational Science and Technology. Vol. 2 No. 1
- Haris,F. Rianto, Y. & Fatmawati, U. (2015). *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan Biologi. Vol 7 No.2.
- Arikunto, Suharsini., 2010, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010 Cetakan Jakarta : PT Rineka Cipta. ISBN 9789800000000
- Damanik, D.P., Nurdin Bukti, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training (IT) dan Direct Instruction (DI), jurnal Pendidikan Fisika, 2013 (1);16-24